

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER

Kasnawi¹⁾, Riris Sapitri²⁾

¹⁾ SDN Wanakaya

²⁾ Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondence Email: kasnawispdmm778@gmail.com

Abstract.

This study examines the problem of the principal's strategy in implementing character education. Research aims to: a) Knowing and getting information about socialization, capacity building, implementation and cooperation, as well as monitoring & evaluating the implementation of religious character education, discipline, social care, and , b) knowing and getting information about factors and inhibitors of the principal in the implementation of character education. The method used in this research is descriptive method through qualitative approach. The number of participants as many as 4 people are principal, teachers, and 2 students. Data collection techniques are conducted with interviews and documentation studies. The results showed that the principal a) socialized character values through meetings, small talk, and lectures to children, b) held teacher training c) cooperated with all teacher and staff personnel , foundations, school committees, parents' representatives, local residents, Zakat Umat Controllers (PZU), and the National Committee for the Palestinian People (KNRP), d) monitoring and evaluation by principals and teachers. Factors for principals are cooperation, commitment, motivation, support and a conducive, safe and peaceful environment / climate. While the inhibiting factors are time, lack of cooperation, bad environment, facilities and infrastructure.

Keyword: *Principal Strategy, Implementation, Character Education*

1. PENDAHULUAN

Satuan pendidikan merupakan tempat berlangsungnya program pendidikan formal, nonformal dan informal. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 10 yang berbunyi: "Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan secara formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Kualitas manajemen baik akan menghasilkan kualitas satuan pendidikan yang baik pula. Tentu hal ini tak akan terlepas dari seorang pemimpin yang menggerakkan seluruh sumber daya organisasi agar dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan. Keberhasilan satuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh pemimpinnya dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya

yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2016) bahwa berhasil atau tidaknya pendidikan dan pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam mengelola setiap elemen sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah yang baik idealnya mampu mengelola semua sumber daya pendidikan baik dari sisi pembelajaran maupun pengembangan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses mempengaruhi akan tercapai apabila personal sekolah melakukan kerjasama secara sinergi sebagai sebuah sistem yang kokoh untuk menguatkan kondisi lingkungan internal maupun lingkungan eksternal sehingga dapat bersinergi dengan masyarakat dan sekolah lain, kepala sekolah berperan untuk menganalisa secara tepat berbagai kondisi lingkungan baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternal

sekolahnya, sehingga bisa melahirkan strategi yang tepat untuk membawa sekolah yang diharapkan (Minnah dkk, 2012 hlm 6).

Dengan strategi, pemimpin diharapkan dapat memiliki kontrol yang tepat terhadap lingkungan eksternal yang sering bergejolak, dan selalu berubah sesuai dengan perubahan zaman. Strategi cukup menjanjikan, ia memberikan tawaran terhadap pemimpin untuk menciptakan keteraturan dan menghindarkan diri dari kekacauan, untuk meraih kekuatan-kekuatan eksternal, untuk mengintegrasikan proses-proses yang tidak beraturan dan merubah masalah yang ada kepada masa depan yang lebih cerah (Tony Bush, 2012, hlm. 53). Keberhasilan sekolah tergantung dari strategi kepala sekolah dalam memimpin dan mengelola sekolah. Kepala sekolah harus memiliki strategi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dengan demikian, strategi kepala sekolah merupakan suatu trik atau pola terencana yang dimiliki kepala sekolah untuk melakukan suatu tindakan dalam meningkatkan mutu sekolah.

Implementasi pendidikan karakter merupakan suatu strategi untuk mengembangkan sekolah dan meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Dalam hal ini, peranan kepala sekolah sangat diperlukan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah. Peran kepala sekolah sebagai *leader* (pemimpin) harus mampu menggerakkan, mempengaruhi, membimbing, menjadi teladan, kreatif, dan inovatif yang berfungsi sebagai faktor pendorong dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Implementasi kepala sekolah dalam menjalankan tugas kepemimpinannya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter, harus memiliki strategi-strategi sesuai dengan permasalahan yang akan dihadapi.

Kemampuan kepala sekolah sebagai pemimpin, dituntut agar dapat menentukan strategi atau gaya kepemimpinan yang tepat untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Keberhasilan mengimplementasikan pendidikan karakter tergantung dari strategi atau gaya

kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah. Jika strategi bersifat dinamis dan antisipatif, maka implementasi pendidikan karakter akan berhasil.

Peneliti menemukan pelanggaran-pelanggaran yang masih terjadi disekolah diantaranya banyaknya siswa yang tidak mengerjakan tugas, kurang menghargai para guru sehingga mengakibatkan kegiatan belajar mengajar tidak kondusif, datang terlambat ke sekolah, tidak memakai seragam sesuai dengan jadwal, berkeliaran diluar sekolah dengan menggunakan seragam/tidak mengikuti proses KBM, serta kepala sekolah belum memiliki jadwal rutin untuk memberikan arahan/peringatan pelanggaran ke dalam kelas.

Kepala sekolah kurang mengembangkan strategi mengimplementasikan pendidikan karakter, hal ini terlihat dari belum maksimalnya penanaman nilai-nilai karakter disiplin, kurangnya sanksi yang tegas, dan kepala sekolah belum memiliki jadwal rutin untuk memberikan arahan/peringatan pelanggaran ke dalam kelas. Kepala sekolah berperan sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator* harus memiliki strategi-strategi tepat untuk mengimplementasikan pendidikan karakter.

Menurut Siagian (2004:20), “strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan di implementasikan oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi tersebut”. Kepala sekolah merupakan tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran (Wahyusumijo, 2010, hlm. 81).

Implementasi pendidikan karakter adalah penerapan pemberian tuntunan kepada peserta didik agar mengembangkan kepribadian yang positif dan menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter. Penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi yakni, Pertama, mengintegrasikan konten

pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi dan kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik (Novan, 2012, hlm. 81).

Menurut Eka Lestari (2018) strategi kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terdiri dari sosialisasi, pengembangan kapasitas, implementasi & kerja sama, dan monitoring & evaluasi.

a) Sosialisasi

Sosialisasi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui rapat bersama kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa membahas mengenai rancangan penerapan pendidikan karakter. Adapun yang dibahas yaitu jenis program, jenis kegiatan, dan jadwal kegiatan. Selain itu, sosialisasi juga dapat dilakukan menggunakan poster terkait nilai-nilai karakter.

b) Pengembangan kapasitas

Pengembangan kapasitas yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yaitu meningkatkan profesionalitas tenaga pendidik dengan mengikuti workshop dan pelatihan, memberikan kesempatan tenaga pendidik untuk menempuh pendidikan lebih tinggi lagi. Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

c) Implementasi & kerja sama

Implementasi pendidikan karakter adalah penerapan pemberian tuntunan kepada peserta didik agar mengembangkan kepribadian yang positif dan menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter. Untuk mencapai tujuan penerapan pendidikan karakter, perlu adanya kerja sama yang mencakup berbagai aktivitas yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan

saling memahami terhadap aktivitas masing-masing.

d) Monitoring & evaluasi

Menurut Kusek (2004), monitoring merupakan suatu proses kegiatan mengidentifikasi secara sistematis dengan mengumpulkan data sesuai indikator yang telah ditentukan pada setiap tahapan yang ada dalam program (Hardlife & Zhou, 2013). Evaluasi menurut Hornby dan Parnwell (dalam Mardikanto, 2009) adalah sebagai suatu tindakan pengambilan keputusan untuk menilai suatu objek, keadaan, peristiwa atau kegiatan tertentu yang sedang diamati.

Fokus penelitian ini mengarah pada implementasi pendidikan karakter, strategi kepala sekolah (sosialisasi, pengembangan kapasitas, implementasi dan kerja sama, serta monitoring dan evaluasi) dan faktor pendorong & penghambat kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang dijadikan fokus penelitian yaitu religius, disiplin, dan kepedulian (sosial & lingkungan).

2. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan langkah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan kondisi nyata. (Best, 1982, hlm.119). Sedangkan metode pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena berdasarkan pengalaman individu atau orang lain. Penelitian dilakukan dalam waktu 3 bulan (Mei-Juli). Penelitian ini berlokasi di Jl. Sukagalih No. 26 A ME Melong, Kec. Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Prov. Jawa barat.

Dalam penelitian dibutuhkan partisipan yang berfungsi sebagai sumber data primer, agar peneliti dapat menggali informasi yang lebih dalam. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan partisipan. Teknik *Purpose Sampling* merupakan teknik

penentuan sumber data menurut pertimbangan pribadi. Peneliti dapat menyeleksi partisipan yang mengetahui keseluruhan informasi terkait dengan fokus penelitian (ahli di bidangnya). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sugiyono (2014: 96) teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Partisipan yang dipilih oleh peneliti adalah Kepala SD Plus Al-Furqon, seorang guru Bahasa Inggris, dan dua siswa kelas VI.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen pendukung terdiri dari wawancara dan studi dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa secara tidak terstruktur atau terbuka. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka adalah wawancara yang memberikan kebebasan kepada peserta untuk mengungkapkan

terhadap hasil wawancara dan membuat interpretasi. Kedua, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian ringkas dan gambar. Ketiga, peneliti menyimpulkan dan memverifikasi data yang sudah terkumpul. Sehingga didapatkan kesimpulan bahwa strategi kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter sudah baik. Kesimpulan ini didapatkan dari bukti-bukti yang kuat, valid, faktual dan reliabel.

Pengujian keabsahan yang dilakukan meliputi *uji credibility* (validitas internal), *transferability* (keteralihan), *dependability* (ketertanggung), dan *confirmability* (obyektivitas).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

1.1 Implementasi Pendidikan Karakter

Implementasi pendidikan karakter merupakan penerapan pembinaan kepada peserta didik untuk mengembangkan



informasi / pendapat sebanyak mungkin tanpa dibatasi oleh pedoman wawancara. Sehingga peneliti mendapatkan informasi yang lengkap dan detail. Studi dokumentasi dilakukan oleh peneliti dengan mengambil informasi terkait dokumen RPP, buku komunikasi, profil sekolah, kartu hafalan, rekaman, dan foto kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter.

Peneliti menggunakan analisis data Miles & Huberman yang meliputi pengoleksian data, reduksi data, *display* data, dan kesimpulan. Pertama, peneliti memilih, merangkum, dan mengurangi hal-hal tidak penting atau tidak sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti melakukan pengkodean

kepribadian yang positif dan menjadi manusia yang berkarakter. Peneliti menemukan bahwa SD Plus Al-Furqon menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter religius, disiplin, peduli sosial, dan peduli lingkungan. Berikut adalah gambaran temuan penelitian tentang implementasi pendidikan karakter di SD Plus Al-Furqon. Lihat Gambar 1 di bawah

Gambar 1. Hasil Penelitian Implementasi Pendidikan Karakter di SD Plus-Al Furqon

a) Religius

Implementasi pendidikan karakter religius sehari-hari adalah 1) mengucapkan salam kepada guru, siswa, orang tua & anggota sekolah lainnya, 2) melaksanakan shalat dhuha (senin-jumat), 3) bersyukur mendapat nilai bagus, 4) shalat dzuhur berjamaah, 5) menghafal surat (tafidz), 6) kegiatan membaca bersama (kamis), kitab yang dibaca dari cerita nabi / rasul, kitab nusantara, sejarah Islam, dan cerita rakyat. Kegiatan pembiasaan karakter religius yang dilakukan adalah membaca dan menulis Alquran (BTQ), shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, mengucap salam, dan tafidz. Tujuan dari kegiatan ini agar peserta didik lebih memahami ilmu agama, membentuk karakter religius, mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan mencintai Alquran. Bentuk keteladanan pendidik dalam mengimplementasikan karakter religius terlihat dari keikutsertaan pendidik dalam melaksanakan kegiatan seperti shalat dhuha, shalat dzuhur, kultum dan tafidz.

b) Disiplin

Implementasi pendidikan karakter disiplin siswa dalam kehidupan sehari-hari yaitu tiba tepat waktu (06.20 WIB), mengenakan pakaian dan atribut lengkap, melakukan 5S (Senyum, Ucapan, Salam, Santun & Sopan) kepada seluruh warga sekolah, melaksanakan piket sebelum dan sesudah belajar, tidak gaduh, dan shalat tepat waktu (sholat & mengaji). Adapun kegiatan pembiasaan karakter disiplin meliputi upacara, pramuka, jadwal semua kegiatan, datang dan beribadah tepat waktu. Bentuk teladan pendidik adalah datang tepat waktu sebelum pembelajaran dimulai.

c) Peduli Sosial

Implementasi pendidikan karakter peduli sosial meliputi 1) membantu dan mengunjungi teman yang sakit, 2) memberikan santunan (bersama, qurban dan palestina), 3) mengunjungi museum geologi, observatorium bosscha, dan kota juara bandung, 4) berbagi makanan dengan teman, 5) mengucapkan terima kasih setelah meminta bantuan, 6) berbagi dengan anak yatim, dan 7) meminjamkan barang kepada

teman (penghapus, pensil, dan buku). Kegiatan pembiasaan peduli sosial adalah kegiatan kencleng (Senin-Rabu) untuk kebutuhan bersama, infaq merawat Palestina (Kamis), infaq merawat qurban (Jumat) saat dhuha atau waktu dzuhur. Bentuk pendidik teladan memberikan bantuan kepada siswa yang terkena bencana. Bantuan bisa dalam bentuk uang atau makanan. Tujuannya untuk meningkatkan empati dan meringankan beban siswa.

d) Peduli Lingkungan

Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan meliputi 1) membuang sampah pada tempatnya, 2) memelihara dan menyiram tanaman, 3) mengikuti hari jumat bersih (membersihkan toilet siswa dan guru), 4) membersihkan tempat sampah, 5) membersihkan tempat sampah halaman sekolah, 6) mempercantik kelas dan sekolah membawa tanaman cabai, pakcoy, jambu biji dan mangga, 7) memelihara taman sekolah dengan pemberian pupuk dan penyiraman tanaman cabai dan pakcoy, 8) membersihkan kotoran dari tanaman / tanaman kering. Pembiasaan pendidikan karakter peduli lingkungan berupa kelas piket, membawa tempat makan & minum, dan lomba kebersihan antar kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran menjaga lingkungan. Bentuk keteladanan guru dalam pendidikan karakter peduli lingkungan adalah semua guru dilibatkan dalam memeriksa kebersihan kelas, mengimbau untuk menjaga kebersihan lingkungan dan membawa tempat minum sendiri.

1.2 Strategi Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter

Strategi kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter merupakan pola terencana untuk menerapkan nilai-nilai karakter agar memiliki taqwa, peduli, disiplin, mandiri, tanggung jawab, dan komitmen yang tinggi. Peneliti menemukan bahwa Kepala Sekolah SD Plus Al-Furqon menerapkan empat langkah strategi, yaitu sosialisasi, pengembangan kapasitas, implementasi & kerjasama, serta monitoring

dan evaluasi. Berikut adalah gambaran hasil penelitian strategi kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Lihat Gambar 2 di bawah ini.

Pengembangan kapasitas yang dilakukan di SD Plus Al-Furqon adalah menyelenggarakan pelatihan guru secara mandiri atau bekerjasama dengan pemerintah. Kepala sekolah bertindak sebagai fasilitator



Gambar 2. Hasil Penelitian Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di SD Plus Al-Furqon

1) Sosialisasi

Kepala sekolah mensosialisasikan pelaksanaan pendidikan karakter formal dan nonformal. Sosialisasi formal meliputi pertemuan besar (2 kali / semester tepatnya sebelum Penilaian Pertengahan Semester (PTS) dan Penilaian Semester Akhir (PAS)), pertemuan rutin, dan diskusi kecil (waktu istirahat 09.20 - 09.50). Dalam rapat besar kepala sekolah membahas tentang perencanaan program dan sosialisasi (jenis program, jenis kegiatan, jadwal kegiatan). Sedangkan pertemuan rutin dan diskusi kecil membahas efektifitas (kelancaran & kendala) pelaksanaan pendidikan karakter serta memberikan masukan / solusi untuk menyelesaikan masalah. Sedangkan sosialisasi non formal melalui bincang-bincang dengan guru, ceramah kepada anak-anak, dan penyampaian pesan dalam cerita yang menginspirasi. Pelajar dilakukan saat upacara, setelah sholat dhuha, atau saat menunggu sholat subuh di masjid. Sosialisasi ini bertujuan untuk memperkenalkan program-program baru, meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pendidikan karakter.

2) Pengembangan Kapasitas

nasional yang bertugas memberikan pelatihan kepada guru. Kepala sekolah menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi guru berdasarkan pengalaman atau pengetahuannya.

3) Implementasi dan Kerja Sama

Kegiatan rutin pelaksanaan pendidikan karakter agama adalah sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, tahfidz quran, serta membaca dan menulis Alquran (BTQ). Kegiatan spontan tersebut antara lain kegiatan keagamaan yang disesuaikan dengan momen hari raya keagamaan atau yang dilakukan oleh Dewan Keluarga Masjid (DKM).

Kegiatan pendidikan karakter disiplin reguler yaitu upacara bendera (Senin) dan pramuka (Selasa) diikuti oleh kelas 1-6. Kegiatan spontan berupa ujian tidak terjadwal untuk kegiatan tersebut oleh tim (1 minggu / satu kali atau lebih), menegur dan memberikan arahan kepada siswa ketika melakukan pelanggaran, jika perilaku anak sulit diatur maka kepala sekolah menghimbau orang tua untuk temani dia.

Kegiatan rutin penyelenggaraan pendidikan karakter peduli sosial antara lain kencleng (Senin Rabu), infaq peduli Palestina (Kamis), dan infaq berkorban (Jumat). Sedangkan kegiatan spontanitas yaitu mengadakan infaq atau pengiriman bantuan saat siswa / keluarga siswa SD Plus Al Qur'an

tertimpa musibah atau musibah di daerah lain. Penggalangan dana bisa dilakukan bekerjasama dengan dinas pendidikan saat terjadi bencana.

Kegiatan rutin pendidikan karakter peduli lingkungan antara lain lomba kebersihan antar kelas, piket berkelompok setiap pagi, dan jumat bersih. Sedangkan kegiatan spontan yaitu membuang sampah pada tempatnya dan persuasi untuk mengurangi sampah organik / anorganik. Dalam rangka mengurangi sampah plastik dan merubah pola pikir siswa, siswa diharapkan membawa tempat makan dan minum sendiri saat istirahat.

Pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan dengan efektif dan efisien apabila terdapat kerjasama antara kepala sekolah dengan berbagai pihak. Peneliti menemukan bahwa kepala sekolah bekerjasama dengan seluruh personel guru dan staf, yayasan, komite sekolah, perwakilan orang tua, warga sekitar, Pengawas Zakat (PZU), dan Komite Nasional untuk Rakyat Palestina (KNRP). Kepala sekolah bekerja sama dengan pihak-pihak tersebut melalui pertemuan terjadwal dan komunikasi yang baik. Pertemuan dengan komite sekolah dan perwakilan orang tua diadakan setiap 3 bulan (Juli, Oktober, Januari dan April). Bersama guru, kepala sekolah mengadakan rapat rutin sebulan sekali.

4) Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan oleh kepala sekolah dan seluruh guru. Pemantauan penyelenggaraan pendidikan karakter adalah 1) pendidikan karakter agama melalui buku komunikasi orang tua. Isi buku tersebut antara lain catatan hafalan surat, doa, serta bacaan dan tulisan Alquran sebagai bahan laporan untuk orang tua, 2) pendidikan karakter disiplin yang dilaksanakan oleh wali kelas dengan catatan absensi dan pelanggaran siswa didalamnya dan di luar kelas, 3) pendidikan karakter kepedulian sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh wali kelas dengan melihat perilaku siswa sehari-hari. Karena jumlah siswa kurang dari 25 orang,

maka mudah untuk mengenali karakteristik tiap siswa.

Kepala sekolah mengevaluasi setiap masalah dan segera mencari solusi. Kegiatan ini dilakukan pada saat istirahat sekolah (09.20 - 09.50 WIB) bersama seluruh guru. Selain itu, kepala sekolah membagikan pengetahuan pengembangan karakter siswa melalui pertemuan (formal) dan obrolan ringan (nonformal). Kepala sekolah bekerjasama dengan panitia juga mengadakan kegiatan parenting untuk menambah wawasan orang tua dalam mendidik anak di rumah.

1.3 Faktor Pendorong dan Penghambat

Faktor Pendorong

1) Kepala sekolah bekerja sama dengan guru melalui rapat/diskusi untuk melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan karakter. 2) Kepala sekolah melakukan sosialisasi program kepada guru dan wali kelas. Sebelum program itu dilaksanakan, kepala sekolah memastikan bahwa setiap guru memiliki visi sama. 3) Kepala sekolah membangun komitmen dengan guru melalui pendekatan formal dan non formal. Pendekatan formal yaitu kepala sekolah membagikan kertas perjanjian untuk ditanda tangani oleh guru sebagai bentuk komitmen. Pendekatan non formal yaitu bentuk obrolan biasa hingga mereka memiliki pandangan yang sama terhadap tujuan kegiatan. 4) Kepala sekolah memberikan motivasi kepada guru berupa kata-kata semangat, doa-doa, berbagi pengalaman dan liburan. Selain itu juga, guru-guru saling memberikan motivasi & semangat satu sama lain. Hal ini dilakukan agar meningkatkan sikap kekeluargaan diantara mereka. 5) Kegiatan mendapat dukungan dari semua guru. Dinas Pendidikan Kota Cimahi dan pengawas pun sangat mendukung implementasi pendidikan karakter salah satunya yaitu memberikan arahan tentang implementasi pendidikan karakter. 6) Kepala sekolah menciptakan lingkungan/iklim yang kondusif, aman, dan tenang untuk mengimplmentasikan pendidikan karakter bekerja sama dengan

semua guru, petugas kebersihan, masyarakat sekitar dan juga orang tua siswa.

Faktor Penghambat

1) Kepala sekolah memiliki kendala waktu dikarenakan adanya kesibukan lain sehingga tidak ada disekolah dan tidak memantau pelaksanaan pendidikan karakter. 2) Belum memiliki waktu yang cocok untuk merealisasikan gagasan program baru dikarenakan kegiatan siswa sudah padat. 3) Pemeriksaan kegiatan tahfidz tidak terlaksana secara rutin dan intens dikarenakan waktu yang mendesak. 4) Kurangnya kerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Cimahi, dikarenakan dinas memiliki jadwal bekerja yang padat. 5) Sekolah membutuhkan waktu untuk adaptasi dengan program baru. 6) Sekolah memiliki ukuran lapangan kecil (7mx5m) untuk melakukan aktivitas seperti pramuka, upacara, lomba, dan permainan tradisional (ular tangga, ludo dan engklek). 7) Lingkungan masyarakat yang tidak memberikan contoh sikap yang baik. Seperti banyaknya remaja yang merokok di dekat lingkungan sekolah. 8) Lingkungan keluarga yang tidak memperhatikan perkembangan anak dan lingkungan tidak kondusif seperti banyaknya siswa yang pulang ketika pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Implementasi Pendidikan Karakter

a) Religius

Menurut Mulyasa (2016:166) pembiasaan merupakan suatu kegiatan rutin yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan. Implementasi pendidikan karakter religius melalui pembiasaan yaitu Shalat Dhuha (Senin-Jum'at), Shalat Dzuhur berjamaah, ekstrakurikuler tahfidz, dan Baca Tulis Qur'an (BTQ). Adapun jadwal kegiatannya sebagai berikut: 1) Baca Tulis Qur'an dilaksanakan setiap hari dan pagi, kecuali bagi kelas 4 pukul 09.00 WIB. 2) Kegiatan hafalan surat bersama setiap hari jum'at 3) Hafalan surat kelas IA & IB (Selasa, 08.00 WIB), kelas 2 (Rabu, 08.00 WIB), kelas 3 (Senin, 10.00 WIB), kelas 4 (Rabu, 10.00 WIB), kelas 5 (Senin, 11.00 WIB), kelas 6

(Selasa, 14.00 WIB). Tujuan ini diadakan untuk mendekatkan siswa dengan Allah SWT, mencintai Al-Qur'an, dan mengembangkan karakter religius.

Keteladanan merupakan bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. perilaku teladan yang dapat kita lakukan dalam penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa yaitu selalu taat beribadah/shalat, dan berdoa. (Evinna & Arnold, 2016, hlm. 27). Bentuk keteladanan pendidik disekolah ini seperti melaksanakan shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, kuliah tujuh menit, hafalan surat, dan menjadi tutor hafalan/BTQ.

b) Disiplin

Pembiasaan merupakan cara siswa berfikir, bersikap, dan bertindak yang dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi orang terbiasa. Menurut Mulyasa (2003:166) Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di SD Plus Al-Furqon ialah kegiatan upacara, datang dan beribadah tepat waktu, ekstrakurikuler pramuka, dan pembuatan jadwal semua kegiatan. Kegiatan diikuti semua siswa, agar siswa bisa lebih disiplin dan taat pada aturan.

Keteladanan merupakan bentuk perilaku baik sebagai model untuk diikuti oleh bawahan, atasan, atau sederajat, sehingga ia dapat menirunya. Peneliti menemukan bahwa bentuk keteladanan pendidik yaitu mencontohkan hal-hal kecil kepada siswa seperti datang tepat waktu sebelum pembelajaran dimulai.

c) Peduli Sosial

Pembiasaan merupakan aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang untuk

membuat individu berpikir, bersikap, dan berperilaku secara terbiasa. Implementasi kegiatan pembiasaan di sekolah ini meliputi kencleng (senin-rabu) untuk keperluan bersama, infaq peduli palestina (kamis), infaq peduli qurban (jum'at) saat waktu dhuha atau dzuhur. Kegiatan ini diadakan untuk menumbuhkan rasa empati terhadap sesama dan mengasah kebiasaan menyisihkan uang pribadinya untuk kepentingan bersama atau orang lain.

Bentuk keteladanan pendidik yang dilakukan yaitu memberikan bantuan uang/makanan kepada guru, siswa, masyarakat, dan warga sekolah lainnya. Tujuannya untuk meningkatkan rasa empati dan meringankan beban siswa. Diharapkan siswa juga dapat mencontoh perilaku gurunya dalam berbagi dan menjadikannya teladan kebaikan.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2011:39) peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Siswa yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi dan baik, dapat dilihat menggunakan indikator sebagai berikut 1) membagi makanan dengan teman, 2) berterimakasih kepada petugas kebersihan sekolah, 3) meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa atau tidak punya, 4) mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana alam, 5) mengunjungi rumah yatim dan orang jompo, 6) menghormati petugas-petugas sekolah, 7) membantu teman yang sedang memerlukan bantuan, dan 8) menyumbang darah untuk PMI.

d) Peduli Lingkungan

Menurut Daryanto dan Darmiatun (2013:71) peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Nilai karakter peduli lingkungan harus ditanamkan sejak dini pada anak-anak melalui berbagai kegiatan pembiasaan. Peneliti menemukan bahwa kegiatan pembiasaan peduli lingkungan yang dilakukan disekolah yaitu piket kelas,

membawa tempat makan & minum, perlombaan antar kelas terkreatif dan terbersih. Tujuan diadakan kegiatan untuk meningkatkan kesadaran dan kepekaan siswa menjaga lingkungan dan menumbuhkan perilaku terpuji.

Keteladanan pendidik sangat berpengaruh terhadap efektivitas implementasi pendidikan karakter. Pendidik merupakan model bagi siswa untuk membentuk perilaku yang berbudi luhur. Pendidik bertugas membimbing, mengarahkan, dan mencontoh aktivitas beraura positif. Peneliti menemukan bentuk keteladanan pendidik di SD Plus Al-Furqon mencontoh aktivitas kecil seperti membawa tempat makan & minum masing-masing, pemeriksaan kebersihan kelas setiap hari, dan imbauan menjaga kebersihan lingkungan.

Menurut Daryanto dan Darmiatun S (2013: 150) implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan disekolah harus disesuaikan dengan tingkatan kelas. Setiap tingkatan kelas memiliki indikator yang berbeda sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak. Tingkatan kelas terdiri dari dua jenis yaitu tingkatan kelas bawah (kelas 1-3) dan tingkatan kelas atas (4-6). Indikator yang harus dicapai dalam penanaman nilai karakter peduli lingkungan pada kelas bawah (kelas 1-3) yaitu 1) buang air besar dan kecil di WC 2) membuang sampah di tempatnya 3) membersihkan halaman sekolah 4) tidak memetik bunga di taman sekolah 5) tidak menginjak rumput di taman sekolah 6) menjaga kebersihan rumah. Sedangkan indikator yang harus dicapai untuk kelas atas (kelas 4-6) ialah 1) membersihkan WC 2) membersihkan tempat sampah 3) membersihkan lingkungan sekolah 4) memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman 5) ikut memelihara taman di halaman sekolah 6) ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan. Kedua tingkatan tersebut memiliki kapasitasnya masing-masing. Indikator kelas rendah lebih sederhana daripada kelas atas.

3.2.2 Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter

Sosialisasi

Pengertian sosialisasi menurut Charles R Wright yang dikutip oleh Sutaryo adalah “Proses ketika individu mendapatkan kebudayaan kelompoknya dan menginternalisasikan sampai tingkat tertentu norma-norma sosialnya, sehingga membimbing orang tersebut untuk memperhitungkan harapan-harapan orang lain” (Sutaryo, 2005, hlm. 156). Sosialisasi merupakan aktivitas melaporkan sistem dan menginternalisasikan nilai-nilai/norma kepada seseorang. Sehingga orang tersebut menanggapi untuk menganut nilai-nilai yang sama atau sebaliknya. Dua hal penting jika melihat dari pengertian sosialisasi yaitu proses menginformasikan sistem dan tanggapan/reaksi peserta sosialisasi.

Peneliti menemukan bahwa kepala sekolah mensosialisasikan implementasi pendidikan karakter secara formal dan non formal. Sosialisasi formal meliputi rapat besar (2 kali/semester, tepatnya sebelum Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS)), rapat rutin, dan diskusi kecil (waktu istirahat 09.20 – 09.50). Dalam rapat besar kepala sekolah membahas perencanaan dan sosialisasi program (jenis program, jenis kegiatan, jadwal kegiatan). Sedangkan untuk rapat rutin dan diskusi kecil membahas terkait efektivitas (kelancaran & kendala) implementasi pendidikan karakter serta memberikan masukan/solusi untuk memecahkan permasalahan. Sedangkan sosialisasi non formal melalui obrolan ringan kepada guru, ceramah kepada anak-anak, dan mengirimkan pesan dalam sebuah cerita inspiratif. Kepada siswa dilakukan saat upacara, setelah Shalat Dhuha, atau sembari menunggu waktu dzuhur di masjid. Kepala sekolah juga melakukan sosialisasi menggunakan metode publisitas yaitu dengan memasang slogan sebagai penyemangat siswa untuk berbuat baik. Adapun contoh slogannya yaitu sesungguhnya amal itu tergantung dengan niat, ilmu tungtut dunia siar, aku bisa karena aku baca, kelasku bersih belajar pun nyaman. Sosialisasi ini bertujuan untuk pengenalan program-program baru,

meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pendidikan karakter.

Pengembangan Kapasitas

Menurut pendapat Grindle (1997: 22) pengembangan kapasitas (*capacity building*) merupakan upaya yang dimaksudkan untuk mengembangkan suatu ragam strategi meningkatkan efisiensi, efektivitas dan responsivitas kinerja pemerintah. Yakni efisiensi, dalam hal waktu (*time*) dan sumber daya (*resources*) yang dibutuhkan guna mencapai suatu outcomes; efektivitas berupa kepastian usaha yang dilakukan demi hasil yang diinginkan; dan responsivitas merujuk kepada bagaimana mensinkronkan antara kebutuhan dan kemampuan untuk maksud tersebut.

Pengembangan kapasitas yang dilakukan di SD Plus Al-Furqon ini mengadakan pelatihan guru secara mandiri atau bekerja sama dengan pemerintah. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator nasional yang bertugas memberikan pelatihan kepada guru. Kepala sekolah melakukan pendidikan dan pelatihan kepada guru berdasarkan dari pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki. Misalnya diadakan pelatihan guru di Kota Cimahi (gugus) membahas tentang karakter dan pertanyaan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Pelatihan dilakukan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian dan sosial guru.

Pelaksanaan pelatihan guru dilaksanakan pada awal semester, untuk tempatnya sendiri berada 1) di ruang rapat sekolah diikuti semua guru dan staff, 2) Gugus Ahmad Sanusi diikuti semua guru Kecamatan Cimahi, kepala sekolah dan komite. Untuk pemateri sendiri berasal dari pengawas atau bagian dari dinas pendidikan.

Adapun kompetensi-kompetensi guru yang perlu ditingkatkan untuk mengimplementasi pendidikan karakter yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, monitoring dan evaluasi kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional mengadakan pelatihan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) yang jadwal pelaksanaannya di

tentukan oleh dinas. Selain itu, tujuan dari peningkatan kompetensi monitoring dan evaluasi agar dapat memecahkan berbagai permasalahan pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PKK) secara baik, efektif dan efisien. Kompetensi-kompetensi tersebut sangat penting untuk ditingkatkan. Bagian kompetensi guru terpenting yang harus lebih ditingkatkan lagi ialah kepribadian. Karena guru berperan menjadi teladan disekolah, sehingga harus memiliki kepribadian yang baik. Badan Standar Nasional Pendidikan pun mengemukakan (2006: 88) kompetensi kepribadian meliputi kemampuan kepribadian yang (a) berakhlak mulia (b) mantap, stabil, dewasa (c) arif & bijaksana (d) menjadi teladan (e) mengevaluasi kinerja sendiri (f) mengembangkan diri dan (g) religius. (Jejen Musfah, 2011, hlm. 42-43). Menurut Uzer (2006: 16-19) kemampuan kepribadian meliputi mengembangkan kepribadian, berinteraksi dan komunikasi, melaksanakan bimbingan & penyuluhan, melaksanakan administrasi sekolah, serta melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.

Implementasi dan Kerja Sama

Implementasi pendidikan karakter adalah penerapan pemberian tuntunan kepada peserta didik agar mengembangkan kepribadian yang positif dan menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter. Implementasi pendidikan karakter terbagi menjadi dua yaitu kegiatan rutin dan kegiatan spontan. Kegiatan rutin merupakan kegiatan terjadwal dan dilakukan secara konsisten serta terus menerus misal contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, beribadah bersama atau sholat bersama, berdoa waktu mulai dan selesai belajar (Mulyasa, 2016, hlm. 168). Kegiatan spontan merupakan pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat (Mulyasa, 2016, hlm. 169).

Kegiatan rutin implementasi pendidikan karakter religius yaitu Shalat

Dhuha, shalat dzuhur berjamaah, tahfidz qur'an, dan Baca Tulis Qur'an (BTQ). Kegiatan spontan meliputi kegiatan religi disesuaikan dengan momen hari besar keagamaan atau dilaksanakan oleh Dewan Keluarga Masjid (DKM).

Kegiatan rutin pendidikan karakter disiplin yaitu upacara bendera (senin) dan pramuka (selasa) diikuti kelas 1-6. Kegiatan spontan berupa pemeriksaan tidak terjadwal kegiatan tersebut oleh tim (1 minggu/sekali atau lebih), menegur dan memberi arahan kepada siswa ketika melakukan pelanggaran, jika perilaku anak sudah sulit diatur maka kepala sekolah memanggil orang tua untuk mendampingi.

Kegiatan rutin implementasi pendidikan karakter peduli sosial berupa kencleng (Senin-Rabu), infaq peduli palestina (Kamis), dan infaq berqurban (Jumat). Sedangkan kegiatan spontan yaitu mengadakan infaq atau mengirim bantuan saat siswa/keluarga siswa SD Plus-Al Qur'an yang terkena musibah atau bencana di daerah lain. Penggalangan dana dapat dilakukan kerja sama dengan dinas pendidikan ketika ada bencana.

Kegiatan rutin pendidikan karakter peduli lingkungan antara lain lomba kebersihan antar kelas, piket bersama setiap pagi, dan jum'at bersih. Sedangkan untuk kegiatan spontan ialah membuang sampah pada tempatnya dan persuasi mengurangi sampah organik/an organik. Dalam rangka mengurangi sampah plastik dan mengubah pola pikir siswa, diharapkan siswa membawa tempat makan dan minum masing-masing ketika istirahat.

Teori kerja sama menurut Roucek dan Warren (Muhammad Busro, 2018, hlm. 305) berarti bekerja sama-sama untuk mencapai tujuan bersama dan bukan berarti bersama-sama bekerja. Kerja sama merupakan suatu bentuk proses sosial yang didalamnya terdapat berbagai aktivitas yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing.

Implementasi pendidikan karakter dapat berjalan efektif dan efisien ketika

adanya kerjasama kepala sekolah dengan berbagai pihak. Peneliti menemukan bahwa kepala sekolah bekerja sama dengan semua personil guru dan staff, yayasan, komite sekolah, perwakilan orang tua siswa, warga sekitar, Pengendali Zakat Umat (PZU), dan Komite Nasional Untuk Rakyat Palestina (KNRP). Kepala sekolah menjalin kerja sama dengan pihak tersebut melalui pertemuan terjadwal dan komunikasi yang terjalin dengan baik. Pertemuan dengan komite sekolah dan perwakilan orang tua dilakukan 3 bulan sekali (Juli, Oktober, Januari dan April). Jika dengan guru, kepala sekolah melakukan rapat rutin sebulan sekali. Untuk menumbuhkan komitmen, kepala sekolah menggunakan MoU dengan KNRP dalam melaksanakan kegiatan. Sebaliknya dengan pihak lain tidak membuat perjanjian kerja sama secara formal. Kerja samanya berbentuk vertikal yang memiliki arti kerja sama antara atasan dengan bawahan (pihak pertama memiliki posisi lebih tinggi dari pihak kedua atau lainnya. Pernyataan ini sejalan dengan Dwight Waldo dalam Hamdi (2007: 41) kerja sama vertikal yaitu kerja sama yang menempatkan posisi pihak pertama biasanya lebih tinggi dibandingkan pihak kedua, dan pihak lain yang terlibat. Khususnya hak pihak pertama, kadang-kadang lebih tinggi dibandingkan hak pihak kedua dan pihak lainnya. Sementara kewajiban yang diemban oleh masing-masing pihak bisa jadi sama.

Menurut Muhammad Busro (2018:312) salah satu indikator kerja yaitu kemampuan komunikasi dalam kerja sama. Kunci terpenting dari kerja sama ialah komunikasi. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari pengirim menuju penerima melalui alat perantara (saluran). Komunikasi efektif dapat meningkatkan kerja sama tim dalam memecahkan berbagai permasalahan dan menjaga keharmonisan hubungan. Kepala sekolah berkomunikasi secara langsung dan tidak langsung kepada bawahannya, komunikasi ini dapat dilakukan secara formal maupun non formal. Kepala sekolah melakukan komunikasi secara langsung dan formal kepada bawahannya melalui rapat besar membahas perencanaan

program. Sedangkan kepala sekolah melakukan komunikasi secara langsung dan non formal melalui obrolan ringan membahas tentang efektivitas kegiatan/program, jika ada masalah mencari solusi bersama-sama. Selain itu, kepala sekolah suka berkomunikasi non formal dengan guru melalui whatsapp group. Terakhir, kepala sekolah melakukan komunikasi dengan orang tua memiliki tiga cara yaitu obrolan ringan, rapat (surat edaran) dan buku komunikasi. Obrolan ringan membahas tentang perkembangan karakter peserta didik, rapat kegiatan perkemahan jum'at sabtu, dan buku komunikasi antara kepala sekolah dengan orang tua. Buku ini berisi ibadah harian siswa, mengaji dan hapalan Al-Qur'an. Setiap hari guru mengisi buku tersebut sebagai laporan untuk orang tua dengan persetujuan oleh kepala sekolah.

Monitoring dan Evaluasi

Menurut Kusek (2004), monitoring merupakan suatu proses kegiatan mengidentifikasi secara sistematis dengan mengumpulkan data sesuai indikator yang telah ditentukan pada setiap tahapan yang ada dalam program (Hardlife & Zhou, 2013). Peneliti menemukan bahwa monitoring implementasi pendidikan karakter yaitu 1) pendidikan karakter religius melalui buku komunikasi orang tua. Isi buku terdapat catatan hafalan surat, shalat, dan baca tulis qur'an sebagai bahan laporan untuk orang tua, 2) pendidikan karakter disiplin dilakukan oleh wali kelas dengan catatan kehadiran dan pelanggaran siswa didalam maupun luar kelas, 3) pendidikan karakter peduli sosial dan lingkungan dilakukan oleh wali kelas dengan melihat perilaku sehari-hari siswa. Karena siswa berjumlah kurang dari 25 orang, sehingga mudah untuk mengenali karakteristik setiap siswa. Selain itu, kepala sekolah berbagi pengetahuan perkembangan karakter siswa melalui rapat (formal) dan obrolan ringan (non formal). Kepala sekolah bekerja sama dengan komite juga untuk mengadakan kegiatan parenting agar bertambahnya wawasan orang tua dalam mendidik anak di rumah.

Pengertian evaluasi menurut Hornby dan Parnwell (dalam Mardikanto, 2009)

adalah sebagai suatu tindakan pengambilan keputusan untuk menilai suatu objek, keadaan, peristiwa atau kegiatan tertentu yang sedang diamati. Peneliti menemukan bahwa kepala sekolah melakukan evaluasi penerapan pendidikan karakter melalui obrolan ringan ketika ada permasalahan. Kegiatan-kegiatan yang direalisasikan sesuai dengan harapan masyarakat, hal ini terlihat dari persentase dampak bagi masyarakat sebesar 65% karena program yang dilaksanakan baru dan memiliki budaya berbeda dari sebelumnya sehingga masih berada pada tahap pembiasaan dan kesadaran peserta didiknya. Manfaat bagi masyarakat dalam keterlibatan implementasi pendidikan karakter yaitu terhindarnya dari bencana banjir karena siswa sudah memiliki karakter peduli sosial dan lingkungan dengan menjaga kebersihan lingkungan. Dampak dan manfaat bagi masyarakat sudah cukup besar karena pendidikan karakter sudah mencapai tujuan terlihat dari kebiasaan sehari-hari siswa.

4. KESIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter religius di SD Plus Al-Furqon sudah berjalan efektif dan baik, hal ini ditandai dengan kebiasaan siswa sehari-hari melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter religius, disiplin, peduli sosial, dan peduli lingkungan. Selain itu, pendidikan karakter religius telah diintegrasikan dengan kurikulum Diniyah Takmiliyah dan pendidikan karakter disiplin, peduli sosial, serta peduli lingkungan diintegrasikan dengan kurikulum nasional. Keberhasilan implementasi pendidikan karakter tidak terlepas dari strategi kepala sekolah yang baik dari tahap awal sosialisasi hingga monitoring dan evaluasi. Dalam melaksanakan strateginya, kepala sekolah menemukan berbagai faktor pendukung dan penghambat internal maupun eksternal. Dengan faktor pendorong, sangat memudahkan untuk terjadinya efektivitas dan efisiensi implementasi pendidikan karakter. Sedangkan faktor penghambat dapat memperlambat untuk mencapai efektivitas dan efisiensi. Peran kepala sekolah sangat

penting untuk meningkatkan faktor pendorong dan meminimalisir faktor penghambat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Hardlife, Z., and Zhou, G. (2013). *Utilisation of Monitoring and Evaluation Systems by Development Agencies: The Case of UNDP in Zimbabwe, American International Journal of Contemporary Research*, Vol.3(3), 2013. http://www.ajcernet.com/journals/Vol_3_No_3_March_2013/6.pdf
- Hendriana C, Evinna & Jacobus, Arnold.(2016). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan, Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 1 No 2, 2016. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPDI/article/view/262>.
- Susiatik, Tri. (2017). *Urgency Of Character Education Towards Resocialization Effort Of Child Prisoners. South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, Vol. 13, Issue 4, 2017. <https://seajbel.com/previous-issues/august-2017/vol-13-august-2017-issue-4-law/>.
- Ardi Wiyani, Novan.(2012). *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Best, John.W. 1982. *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Bush, Tony & Coleman, Marianne. 2012. *Manajemen Mutu Kepemimpinan Pendidikan*. Yogyakarta: iRCiSOD.
- Busro, Muhammad. (2018). *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.

- El Widdah, Minnah., dkk., (2012). *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*. Bandung: Alfabeta.
- Lestari, Eka.(2018). *Strategi Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Pusri Palembang*. Diploma thesis, UIN Raden Fatah Palembang
- Mardikanto, T.(2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta (ID): LPP UNS dan UNS Press.
- Mile M, Huberman M, & Saldana J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Third Edition*. California: SAGE Publications, Inc
- Mulyasa, E. (2016). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Musfah, Jejen. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana
- Pendidikan Nasional, Kementrian. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan
- RajaGrafindo Persada
- Siagian P, Sondang. (2004). *Manajemen Stratejik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutaryo. (2005). *Dasar-Dasar Sosialisasi*. Jakarta:Rajawali Press.
- Usman Uzer, Moh. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wahjosumidjo. (2010). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta:
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.